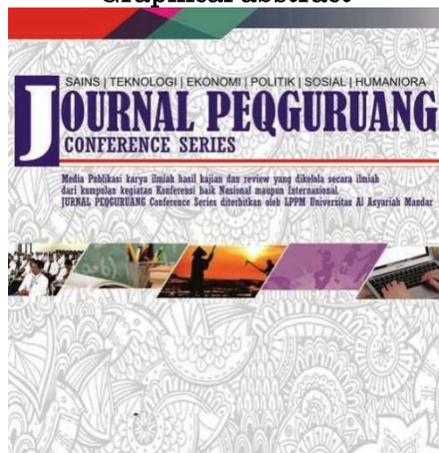


Graphical abstract



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KALANGAN REMAJA MASJID NURUL MUTTAHIDA KELURAHAN MALUNDA)

^{1*} Abdul Muttalib, ²Nur Hafsa Yunus, ³ Aco Nasir, ³Fandi
¹Universitas Al Asyariah Mandar

[*Fandidarwis06@gmail.com](mailto:Fandidarwis06@gmail.com)

Abstract

This research aims to describe the form of language politeness among teenagers of Nurul Muttahida Mosque, Malunda Village. The subjects or informants in this study are teenage members of the Nurul Muttahida Mosque, Malunda Village with the focus of research on the form of language politeness acts by teenagers in interaction. The data collection technique was carried out using the free listening technique, the recording technique and the note-taking technique. Furthermore, the data were analyzed using qualitative descriptive analysis technique (identification, classification, description and analysis). The results of this study conclude that there are 17 utterances of adherence to the principles of language politeness among teenagers of the Nurul Muttahida Mosque, Malunda Village, each of which is divided into 6 utterances of adherence to the maxim of wisdom, 2 utterances of adherence to the maxim of generosity, 4 utterances of adherence to the maxim of appreciation or praise, 2 utterances of adherence to the maxim of simplicity or humility, 1 utterance of adherence to the maxim of sympathy, 2 utterances of adherence to the maxim of agreement then 9 utterances violate the principles of language politeness which are respectively divided into 2 utterances violating the maxim of wisdom, 1 utterance violating the maxim of generosity, 4 utterances violating the maxim of appreciation or praise, 1 utterance violating the maxim of simplicity or humility and 1 utterance violating the maxim of sympathy.

Keywords: Language Politeness, Teenagers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. Subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu anggota remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dengan fokus penelitian yaitu bentuk tindak kesantunan berbahasa oleh para remaja dalam berinteraksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik simak bebas libat cakap, Teknik rekam dan Teknik catat. Selanjutnya menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif (identifikasi, klasifikasi, deskripsi dan analisis). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 17 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda yang masing-masing terbagi menjadi 6 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 4 tuturan pematuhan maksim penghargaan atau pujian, 2 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, 1 tuturan pematuhan maksim simpati, 2 tuturan pematuhan maksim kesepakatan kemudian sebanyak 9 tuturan melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang masing-masing terbagi menjadi 2 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 1 tuturan melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan melanggar maksim penghargaan atau pujian, 1 tuturan melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dan 1 tuturan melanggar maksim simpati.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Remaja

DOI: [10.35329/jp.v6i1.4589](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4589)

Received : 10/03/2023 / Received in revised form : 10/03/2023 / Accepted : 24/05/ 2024

1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah suatu alat yang diperlukan seseorang dalam melakukan sebuah interaksi atau suatu alat yang diperlukan dalam berkomunikasi dalam arti, alat untuk memberikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan suatu pesan antara penutur dengan tindak tutur agar dapat terciptanya suatu interaksi yang efektif dan mengandung makna. Oleh sebab itu kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat menjaga keharmonisan di lingkungan masyarakat, terlebih lagi dijamin sekarang kesantunan pada usia remaja sudah jarang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai masalah mengenai kesantunan berbahasa khususnya dikalangan remaja yang tentunya memiliki bahasa yang beragam dalam bertindak tutur. Salah satu contohnya yaitu terdapat perilaku remaja yang sudah menunjukkan sikap berbahasa yang baik dan santun seperti menghormati orang yang lebih tua dengan sikap bahasa yang lembut dan sopan ketika bertutur dan juga menghindari kalimat yang mengandung makna kasar di dalam berinteraksi.

Sehubungan dengan itu penelitian yang relevan dilakukan oleh Almunawar (2018) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Remaja Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”. Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan prinsipnya kesantunan berbahasa dikalangan remaja di desa Pekalobean berada pada kategori sopan, hal ini diketahui dari hasil penelitian dimana tingkat kesantunan berbahasa remaja di Desa Pekalobean sebesar 55,56% dan berada pada tingkat yang cukup santun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan maka, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas dalam interaksi sosial yang terjadi dikalangan remaja Masjid Nurul Muttahida di Kel. Malunda dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda”.

A. Teori Bahasa

Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa ialah suatu alat yang digunakan seseorang dalam melakukan sebuah interaksi atau suatu alat yang digunakan dalam berkomunikasi dalam arti, alat untuk memberikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Selanjutnya Rintonga (Devianty, 2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa Secara umum ialah sebagai alat untuk melakukan komunikasi yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan informasi dari penutur kepada mitra tutur. M. A. K Halliday (Sumarlam, 2017) menyebutkan ada tiga fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.

B. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2015) mencakup empat aspek yang saling berhubungan: (a) Menyimak, (b) Berbicara, (c) Membaca, (d) Menulis.

C. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merangkai kata-kata menjadi tuturan yang dapat dipahami, misalnya dalam mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2015).

D. Kesantunan Berbahasa Remaja

Definisi Kesantunan Berbahasa

Pamungkas (2016) mengungkapkan kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati hak-hak bicara dan keinginan untuk mempromosikan hubungan sosial yang baik melalui penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi komunikasi.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan antarindividu, Geoffrey Leech (2018) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan), dapat dilihat sebagai berikut : (a) Maksim Kearifan / Kebijaksanaan, (b) Maksim Kedermawanan, (c) Maksim Pujian / Penghargaan, (d) Maksim Kerendahan Hati, (e) Maksim Kesepakatan, (f) Maksim Kesimpatian

Remaja

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang umumnya didefinisikan sebagai usia antara 15 sampai dengan 20 tahun. Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial (Gainau, 2021).

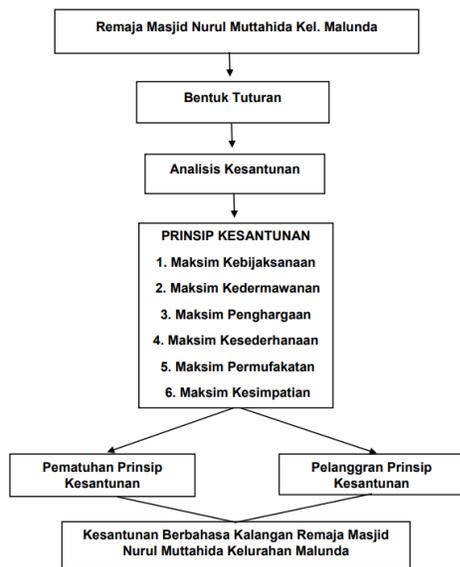
E. Kerangka Pikir

Penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kalangan Remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda” menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi.

Langkah penelitian ini dilakukan pada saat terdapat interaksi antar sesama remaja dan masyarakat. Tuturan-tuturan yang terjadi pada saat interaksi disimak, direkam dan dicatat kemudian dianalisis. Terdapat indikator kesantunan yang digunakan untuk menganalisis dan menentukan bentuk tuturan yang digunakan dalam berinteraksi. Indikator kesantunan yang dimaksud yaitu maksim-maksim kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan atau kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian dan maksim kesepakatan.

Dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti akan mengetahui tuturan yang melanggar dari maksim dan yang telah mematuhi maksim kesantunan berbahasa.

Kerangka pikir dari penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan Moloeng (2018) ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh partisipan seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh para remaja masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dalam berinteraksi, selanjutnya peneliti akan menganalisis tuturan-tuturan tersebut berdasarkan prinsip kesantunan kemudian mendeskripsikannya.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah masyarakat khususnya pada kalangan remaja masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. Dengan mendalami berbagai peristiwa berbahasa yang terjadi, kemudian dikaji melalui observasi dan pengamatan langsung di lokasi. Adapun informan pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda yang diteliti tindak kesantunan berbahasanya dalam proses komunikasi. Syarat informan pada penelitian ini yaitu remaja yang berusia 12-20 tahun.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip kesantunan berbahasa sebagai parameter kesantunan untuk mengetahui sebuah tuturan menaati atau melanggar prinsip kesantunan. Parameter tersebut diturunkan dari teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2018) yang dikenal dengan maksim kesantunan yang terdiri dari, maksim kebijaksanaan atau kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim

kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian dan maksim kesepakatan atau kemufakatan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung yang terjadi dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan padan pragmatik. Menurut Kesuma dalam (Isach, 2014) padan pragmatik adalah metode yang digunakan ketika alat penentuannya yaitu lawan atau mitra bicara. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan. Metode ini digunakan untuk menganalisis pelanggaran dan pemuatan prinsip kesantunan yang terjadi dalam percakapan.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengolah data, yakni sebagai berikut :

1. Mentranskrip data hasil rekaman Penulis memperoleh data berupa tuturan dalam interaksi yang terjadi melalui hasil rekaman, maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diucapkan oleh informan yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data Proses identifikasi yaitu dengan mereduksi bentuk tuturan/ percakapan mana saja yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.
3. Menyalin ke dalam kartu data Hal itu dilakukan untuk memudahkan dalam pengelompokkan tuturan menurut karakteristik yang telah ditentukan.
4. Menganalisis kartu data berdasarkan indikator Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar pelanggaran dan pemuatan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di dalam berinteraksi remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini berupa tuturan yang dilakukan oleh 20 orang remaja Masjid Nurul Muttahida di Kelurahan Malunda dengan rentang umur yang berbeda-beda. Dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja Masjid Nurul Muttahida di Kelurahan Malunda yakni menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Interaksi berbahasa yang baik seharusnya dapat memperhatikan serta menggunakan tuturan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim, kebijaksanaan atau kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian.

Hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida di Kelurahan Malunda pada saat melangsungkan interaksi dan komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 : Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

| No. | Jenis Pematuhan Prinsip Kesantunan | Penutur | Usia Penutur | Jumlah Tuturan |
|----------------|---------------------------------------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1 | Maksim Kebijaksanaan/ Kearifan | Nesya Ulul Azmi | 16 | 2 Tuturan |
| | | Dita Afriyanti | 16 | 2 Tuturan |
| | | Alfiah Sudarman | 20 | 2 Tuturan |
| 2 | Maksim Kedermawanan | Muh. Iqbal | 18 | 1 Tuturan |
| 3 | Maksim Penghargaan/Pujian | Alyah Ramadani | 17 | 1 Tuturan |
| | | Dita Afriyanti | 16 | 1 Tuturan |
| | | Dila | 15 | 1 Tuturan |
| 4 | Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati | Alfiah Sudarman | 20 | 1 Tuturan |
| | | Abdul Rahman | 20 | 1 Tuturan |
| | | Ahmad Yusuf | 17 | 1 Tuturan |
| 5 | Maksim Simpati | Nurul Ramadani | 17 | 1 Tuturan |
| 6 | Maksim Kesepakatan | Afdal | 20 | 1 Tuturan |
| | | Lestari | 20 | 1 Tuturan |
| Jumlah Tuturan | | Muh. Safwan | 17 | 1 Tuturan |
| | | | 17 Tuturan | |

Tabel 4.3 : Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

| No. | Jenis Pelanggaran Prinsip Kesantunan | Penutur | Usia Penutur | Jumlah Tuturan |
|----------------|---------------------------------------|-----------------|------------------|----------------|
| 1 | Maksim Kebijaksanaan | Fadli | 16 | 1 Tuturan |
| | | Ersyah Pariwusi | 20 | 1 Tuturan |
| 2 | Maksim Kedermawanan | Ahmad Rifai | 20 | 1 Tuturan |
| 3 | Maksim Penghargaan/ Pujian | Muh. Safwan | 17 | 1 Tuturan |
| | | Asraruddin | 17 | 1 Tuturan |
| | | Febriansyah | 16 | 1 Tuturan |
| 4 | Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati | Gibran | 15 | 1 Tuturan |
| | | Najib | 20 | 1 Tuturan |
| 5 | Maksim Simpati | Najib | 20 | 1 Tuturan |
| Jumlah Tuturan | | | 9 Tuturan | |

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menuntut penutur meminimalkan atau mengurangi kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain sebaliknya memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Leech, 2018).

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa tuturan yang di ucapkan oleh remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang telah memenuhi maksim (aturan) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data : 01

Waktu : Sore Hari, 6 Maret 2023, Pukul 15. 45 Wita
 Tempat : Halaman depan Masjid Nurul Muttahida
 Konteks Tuturan : Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Nesya (16 tahun) dengan Dita (16 tahun) yang berstatus sebagai pelajar. Mereka berada di halaman Masjid setelah melaksanakan ibadah sholat Ashar kemudian berbicara membahas masalah peminjaman buku.

Nesya: “Bilangi mamaku, kerumahko kemarin mau pinjam buku?”

(Mama saya bilang, kamu kemarin ke rumah ingin meminjam buku?)

Dita: “Iya, kerumahmu kemarin mauka pinjam buku catatan biologimu tapi nabilang mamamu keluarko”

(Iya kemarin saya kerumah kamu, ingin meminjam buku catatan Biologi tapi mama kamu bilang kamu lagi keluar)

Nesya: “Oh iya, minta maafka kulupai kalau mauko pale kerumah pinjam buku”

(Oh iya, minta maaf saya lupa kalau kamu ingin ke rumah meminjam buku).

Dita: “Ish iya nda’ apa-apaji.”

(Ish iya tidak apa-apa)

Nesya: “Ayomi pale ke rumah, kalau mauko pinjam buku catatanku”

(Kalau begitu kita kerumah saja kalau kamu ingin meminjam buku catatan saya)

Dita: “Ayomi pale, makasih sebelumnya nah “

(Kalau begitu mari kita kerumah kamu, terimakasih sebelumnya.

(Observasi, Halaman depan Masjid Nurul Muttahida Malunda/ 6 Maret 2023)

Data 01 di atas menunjukkan bahwa tuturan dalam interaksi antara dua orang remaja ini telah memenuhi salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa pada data 01 di atas yang dilakukan oleh Penutur 1 (Nesya) terlihat pada tuturan ke 3 yakni kata minta maafka Saya minta maaf) dalam interaksi pada tuturan di atas karena pada saat si penutur 2 (Dita) yang ingin meminjam bukunya kebetulan penutur 1 (Nesya) tidak ada di rumah maka dari itu untuk mewujudkan keuntungan bagi penutur 2 (Dita) maka penutur 1 (Nesya) membubuhkan kata maaf pada interaksi tersebut yang menjelaskan sikap bijaksana penutur 1 (Nesya) dalam hal meminjamkan bukunya kepada penutur 2 (Dita) dan hal tersebut juga di tanggap oleh penutur 2 (Dita) dengan bahasa yang santun seperti pada percakapan di atas yakni Iya nda apa-apaji (Iya kak tidak apa-apa) yang menunjukkan sikap berbahasa yang bijaksana penutur 2 (Dita) dalam menanggapi pernyataan penutur 1 (Nesya).

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur

semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| |
|--|
| Data : 03 |
| Waktu : Siang Hari, 10 Maret 2023, Pukul 13. 35 Wita |
| Tempat : Tempat rental PS |
| Konteks Tuturan :Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Abrar (18 tahun) dan Iqbal (18 tahun) yang berada di tempat rental PS salah seorang dari mereka yaitu Abrar sedang mengeluhkan cuaca yang sangat panas dan dirinya merasa sangat kehausan. |

Bentuk Tuturan :

Abrar : “Loppa-loppa pai allo a. Mamarang sanna u sading”

(Matahari begitu sangat panas. Saya merasa sangat haus)

Iqbal : “Iyaji, ke warung sebelahka dulu cari minuman dingin, mauko minum apa kau, nanti saya yang bayar”

(Iya betul, saya mau ke warung sebelah cari minuman dingin dulu, kamu mau minum apa nanti saya yang bayar)

(Observasi, Tempat Rental PS Malunda/ 6 Maret 2023)

Data 03 di atas, berisikan percakapan antara seorang remaja dengan remaja lainnya dimana di dalam percakapan atau interaksi antara kedua penutur di atas mengandung salah satu maksim yang terdapat dalam kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan pada percakapan dua orang penutur di atas muncul ketika seorang remaja yang bertindak sebagai penutur 2 (Iqbal) menuturkan kalimat pada tuturan ke 2 pada data 03 di atas yaitu Iyaji, ke warung sebelahka dulu cari minuman dingin, mauko minum apa kau nanti saya yang bayar (Iya betul, saya mau ke warung sebelah cari minuman dingin dulu, kamu mau minum apa nanti saya yang bayar). Pada tuturan tersebut penutur 2 (Iqbal) menawarkan dirinya untuk membantu penutur 1 (Abrar) yang merasa sangat haus serta dari tuturan tersebut dapat diketahui sifat bijaksana penutur 2 (Iqbal) dalam membantu orang lain. Ini menunjukkan bahwa penutur 2 (Iqbal) memberikan keuntungan pada penutur 1 (Abrar) dalam berkomunikasi sekaligus menunjukkan sikap yang bijaksana dalam bertutur di lingkungan masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh penutur 2 (Iqbal) dalam berkomunikasi telah memenuhi salah satu aturan (maksim) kebijaksanaan dalam tindak kesantunan berbahasa.

c. Maksim Penghargaan atau Pujian

Dalam pematuhan maksim ini peserta tutur diharapkan tidak merendahkan pihak lain seperti mencaci ataupun mengejek pihak lain. Maksim pujian menuntut setiap penutur dapat meminimalkan cacian kepada orang lain kemudian diharapkan dapat memaksimalkan pujian kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| |
|---|
| Data : 05 |
| Waktu : Malam Hari, 17 Maret 2023, Pukul 20.10 Wita |
| Tempat : Warung Bakso Mama Iyat |
| Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Dita (16 tahun) dengan Alyah (16 tahun) yang berada di warung Bakso Mama Iyat . |

Dita: ”Al, jadiko beli jilbab di pasar kemarin?”

(Al, Kamu jadi tidak beli jilbab di pasar kemarin?)

Aliyah: “Iya Dit, inimi kupake e, bagusji mulita?” (Iya Dit, ini yang aku pakai, bagus tidak?)

Dita : “Iya cantik pas dimukamu, mauka juga beli deh “(Iya cantik terlihat pas diwajah kamu. Sepertinya saya juga mau membelinya).

(Observasi, Warung Bakso Mama Iyat / 17 Maret 2023)

Tuturan pada percakapan antara Dita (16 tahun) dan Aliyah (16 tahun) pada data 05 di atas, mengandung maksim penghargaan atau pujian dalam tindak kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh penutur 1 (Dita) dalam berinteraksi dengan penutur 2 (Aliyah) seperti

yang terdapat pada tuturan ke 3 pada percakapan di atas yaitu Iya cantik pas dimukamu (Iya cantik terlihat pas diwajah kamu). Pada tuturan yang terdapat pada tuturan ke 3 dari data 05 tersebut penutur 1 (Dita) telah menerapkan maksim pujian/penghargaan yang telah sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur. Selain itu, bahasa yang dihasilkan oleh penutur 2 (Aliyah) tersebut juga telah dikategorikan sebagai bahasa yang santun karena pada tuturannya penutur 1 (Dita) tidak terdapat kata-kata yang kasar.

d. Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| |
|--|
| Data : 08 |
| Waktu : Malam Hari, 27 Maret 2023, Pukul 22.50 Wita |
| Tempat : Sekret Pemuda Karewaca |
| Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Rifai (17 tahun) dengan Yusuf (17 tahun) yang berada di Sekret Pemuda Karewaca, kemudian salah satu dari mereka yaitu Yusuf sedang memainkan gitar sambil bernyanyi. |

Bentuk tuturan :

Rifai: “Kenapa tidak cobako bikin konten tiktok, bisajko menyanyi sambil main gitar, siapa tahu viralko” (Kamu kenapa tidak mencoba bikin konten ditiktok, kamu pandai bernyanyi sambil main gitar. Siapa tahu kamu jadi viral)

Yusuf: “Mana ada, ya bisajka menyanyi tapi masih banyakpi kurangnya dan tidak pedeka, hehehe”

(Tidak begitu, saya bisa bernyanyi tapi masih banyak kekurangan dan sayapun kurang pede, hehe)

(Observasi, Sekret Pemuda Karewaca/ 27 Maret 2023)

Percakapan antara dua orang remaja pada data 08 di atas, mengandung maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dalam bertutur atau berbahasa. Hal tersebut terlihat pada tuturan ke 2 yang di tuturkan oleh penutur 2 (Yusuf) yaitu Mana ada, ya bisajka menyanyi tapi masih banyakpi kurangnya dan tidak pedeka, hehehe (Tidak begitu, saya bisa bernyanyi tapi masih banyak kekurangan dan sayapun kurang pede, hehe). Tuturan ke 2 pada data ke 8 di atas, menandakan sikap kesederhanaan atau kerendahan hati dari penutur 2 (Yusuf) dalam bertutur dalam menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Rifai).

e. Maksim Simpati

Maksim simpati mengisyaratkan penutur dalam berinteraksi memaksimalkan rasa simpatinya dan menghindari rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan sebuah keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat dan jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian kepada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

Data : 10

Waktu : Malam Hari, 31 Maret 2023, Pukul 21.15 Wita
Tempat : Masjid Nurul Muttahida
Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Asrar (17 tahun) bersama dengan Afdal (20 tahun) yang berada di halaman Masjid Nurul Muttahida setelah melakukan sholat tarwih berjamaah.

Bentuk Tuturan:

Afdal: "Adami pengumumannya yang daftar SNBP di? sudah mucek akunmu?" (Pengumuman yang daftar SNBP sudah ada ya? Kamu sudah cek akun belum?)

Asrar: "Iye kak. Dak luluska hehe"

(Iya kak, saya tidak lulus hehe)

Afdal : "Oh begitu, dak apa-apaji masih ada jalur lain. Daftarko jalur SBDP"

(Oh begitu, tidak apa-apa masih terbuka jalur lain. Kamu bisa daftar jalur SBDP)

(Observasi, Halaman Masjid Nurul Muttahida/ 31 Maret 2023)

Percakapan antara dua orang remaja pada data ke 10 di atas, mengandung maksim Simpati dalam bertutur atau berbahasa. Hal tersebut terlihat pada tuturan ke 3 yang di tuturkan oleh penutur 1 (Afdal) yaitu Oh begitu, dak apa-apaji masih ada jalur lain. Daftarko jalur SBDP (Oh begitu, tidak apa-apa masih terbuka jalur lain. Kamu bisa daftar jalur SBDP). Tuturan ke 3 pada data ke 10 di atas, menandakan sikap kesimpatian atau kepedulian dari penutur 1 (Afdal) dalam bertutur menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Asrar). Sehingga dapat dikatakan bahasa yang dihasilkan pada tuturan tersebut termasuk bahasa yang santun karena mengandung

kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur yakni maksim simpati dengan memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

f. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menginginkan setiap penutur dalam melakukan interaksi atau percakapan memperlihatkan bentuk persetujuan kepada mitra tuturnya. Maksim kesepakatan sering pula disebut dengan maksim kecocokan. Apabila diantara penutur dan mitra tutur terdapat kesepakatan dalam kegiatan berinteraksi, maka penutur dianggap telah bersikap yang santun. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

Data : 12

Waktu : Malam Hari, 15 April 2023, Pukul 22.15 Wita
Tempat : Sekret Pemuda Karewaca
Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Abdul Rahman (20 tahun) bersama dengan Muhammad Safwan (17 tahun) yang sedang berada di Sekret Pemuda Karewaca.

Bentuk Tuturan:

Rahman : "Muirrangngi guttur dibongi a, nassa mirakke-rakkke i di"

(Kamu dengar tidak geledak tadi malam, sangat menakutkan bukan).

Safwan : "Iyaji kak, nassa napabillaska"

(Iya betul kak, saya sangat terkejut mendengarnya).

(Observasi, Secret Pemuda Karewaca / 15 April 2023)

Percakapan antara dua orang remaja pada data ke 12 di atas, mengandung maksim kesepakatan dalam bertutur atau berinteraksi. Maksim kesepakatan ini muncul ketika penutur 2 (Safwan) menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Rahman) terhadap dirinya. Hal ini terlihat pada tuturan data ke 12 di atas yaitu Iyaji kak, nassa napabillaska (Iya betul kak, saya sangat terkejut mendengarnya). Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan dari penutur 2 (Safwan) dalam menanggapi pernyataan mitra tuturnya sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Prinsip Tindak Kesantunan Berbahasa yang Terdapat dalam Interaksi dan Komunikasi pada Kalangan Remaja Masjid Nurul Muttahida Malunda di Kelurahan Malunda

a. Pelanggaran maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat kita lihat dalam kata atau kalimat yang mengandung unsur kata yang kasar dalam menegur, menyuruh, berpendapat serta menasehati seseorang dalam bertutur. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

Data : 13

Waktu : Malam Hari, 19 April 2023, Pukul 21.15 Wita
Tempat : Halaman Masjid Nurul Muttahida Malunda
Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Iyan Arfandi (15 tahun) bersama dengan Muhammad Fadli (16 tahun) yang sedang berada di Halaman Masjid Nurul Muttahida Malunda setelah melakukan sholat tarawah.

Bentuk tuturan:

Fadli: “Motornya siapa ini naparkir disini e. Nahalangi motorta”

(Siapa sih yang punya motor parkirnya disini. Menghalangi motor saya)

Iyan: “Motorku itu kak “

(Itu motor saya kak)

Fadli : “Kau juga dek parkirko sembarangan, kasi pindah cepat.”

(Kamu ya dek, Parkir motor sembarangan. Pindahin secepatnya)

Iyan: “Iye kak . Minta maafka.

(Iya kak. Saya minta maaf).

(Observasi, Halaman Masjid Nurul Muttahida / 19 April 2023)

Percakapan pada data 13 di atas mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam bertutur. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tindak kesantunan berbahasa terjadi pada tuturan ke 3 yang di tuturkan oleh penutur 1 (Fadli) yaitu Kau juga dek parkirko sembarangan, kasi pindah cepat . Pada tuturan ke 3 tersebut terlihat bahwa penutur 1 (Fadli) mengucapkan tuturan yang terkesan kasar kepada penutur 2 (Iyan) dan menegur dengan nada yang tinggi. Hal tersebut jelas dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya sehingga bahasa yang dihasilkan kurang santun dan terkesan kasar.

b. Pelanggaran maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan dalam berinteraksi dapat ditandai dengan memberikan kesan negatif dari penutur terhadap lawan bicaranya sehingga bahasa yang dihasilkan akan terlihat tidak santun dan terdenagar kasar ketika bertutur. Sehingga hal tersebut akan membuat kerugian bagi orang lain ketika bertutur atau berinteraksi. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| Data : 15 | |
|-----------------|---|
| Waktu | : Malam Hari, 22 April 2023, Pukul 20.35 Wita |
| Tempat | : Secret Pemuda Karewaca |
| Konteks Tuturan | : Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Erysyah (20 tahun) bersama dengan Ahmad Rifai (20 tahun) yang berada di secret pemuda karewaca sedang menunggu takbiran. |

Bentuk Tuturan:

Erysyah: “Pa’i hospotka dulu e habis dataku ai “ (Fadli hospot aku sebentar dong, Paketan data saya habis)

Rifai: “Weh, mukira data gratisan kupake. Belimko dulu kalau mauko ikut mabar” (Weh, kamu pikir saya pakai data gratisan. Kamu beli saja dulu kalau mau ikutan mabar)

(Observasi, Secret Pemuda Karewaca / 22 April 2023)

Pada percakapan antara dua orang remaja yaitu Erysyah (20 tahun) dan Rifai (20 tahun) pada data 15 di atas, mengandung tuturan yang melanggar maksim

kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida kelurahan Malunda ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Pelanggaran maksim kedermawanan tersebut muncul ketika penutur 1 (Erysyah) ingin meminta hospot kepada penutur 2 (Rifai), tetapi penutur 2 (Rifai) menanggapi dengan kata yang terkesan kurang santun seperti pada tuturan ke 2 pada data 15 di atas yaitu Weh, mukira data gratisan kupake. Belimko dulu kalau mauko ikut mabar (Weh, kamu pikir saya pakai data gratisan. Kamu beli saja dulu kalau mau ikutan mabar). Pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa tuturan yang di ucapkan oleh penutur 2 (Rifai) terkesan kurang santun dan dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya ketika melakukan tindak tutur sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan. Akibatnya membuat kerugian kepada orang lain dalam bertutur sehingga bahasa yang dihasilkan kurang sopan atau terkesan kasar bagi lawan tutur yang mendengarnya.

c. Pelanggaran maksim Penghargaan/ Pujian

Sesuai dengan namanya maka maksim penghargaan atau maksim pujian ini menuntut sang penutur untuk memberikan penghormatan dalam bentuk memuji seorang lawan tuturnya. Kemudian diharapkan tuturan yang dihasilkan tidak berisi kecaman yang dapat menyinggung perasaan orang lain dalam bertutur sehingga bahasa yang dihasilkan pun berupa bahasa yang santun. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| Data : 16 | |
|-----------------|--|
| Waktu | : Sore Hari, 25 April 2023, Pukul 16.25 Wita |
| Tempat | : Secret Pemuda Karewaca |
| Konteks Tuturan | : Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Subhan (18 tahun) bersama dengan Muhammad Safwan (17 tahun) yang sedang berada di Secret Pemuda Karewaca. |

Bentuk Tuturan:

Safwan: “Apanna ingga’mu rambut baru nert?” (Kamu rambut baru ya kawan?)

Subhan: “Hehe iya, me’apai muita?” (Hehe iya, bagaimna pendapatmu?)

Safwan: “Ai, nda’ naratangko begitu kawan” (Ai, kamu tidak cocok gaya rambut seperti itu)

(Observasi, Secret Pemuda Karewaca / 25 April 2023)

Dalam tuturan antara dua orang remaja yaitu Safwan (20 tahun) dan Subhan (20 tahun) pada data 16 di atas, terdapat pelanggaran maksim penghargaan atau pujian. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan ke 3 yang dituturkan oleh penutur 1 (Safwan) ketika penutur 2 (Subhan) meminta pendapat darinya tentang gaya rambut barunya pada percakapan di atas kemudian penutur 1 (Safwan) menjawab pertanyaan tersebut dengan tuturan Ai, nda’ naratangko begitu kawan. Tuturan tersebut dapat menyinggung hati lawan tuturnya karena bahasa yang dihasilkan seolah-olah merendahkan atau mengejek orang lain sehingga dapat merugikan orang lain karena bahasa yang dihasilkan terdengar kurang santun dan melanggar kaidah kebahasaan yaitu maksim penghargaan/pujian pada saat melakukan tindak tutur.

d. Pelanggaran maksim Kesederhanaan/ Rendah Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat meminimalkan pujian terhadap dirinya dan tidak pula mengunggulkan dirinya sendiri dalam berinteraksi. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| |
|--|
| Data : 19 |
| Waktu : Malam Hari, 28 April 2023, Pukul 19.35 Wita Tempat : Halaman depan Masjid Nurul Muttahida Malunda Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Lestari (20 tahun) bersama dengan Najib (20 tahun) yang sedang berada di Masjid Nurul Muttahida Malunda setelah melakukan sholat isha berjamaah. Membahas masalah pembuatan undangan untuk acara Halal Bi Halal. |

Bentuk tuturan:

Lestari: "Mutau bikin Undangan untuk acara Halal Bi Halal Kak?"

(Kakak tahu tidak membuat undangan untuk acara Halal Bi Halal?)

Najib: "Iya kutauji, gampang sekali deh"

(Iya saya tahu, itu sih sangat gampang) Lestari: "Ya bikinmki pale"

(Kalau begitu kakak yang buat ya)

Najib: "Siap"

(Observasi, Halaman depan Masjid Nurul Muttahida / 28 April 2023)

Pada percakapan 19 di atas, terdapat pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Najib) yaitu Iya kutauji kak, gampang sekali deh (Iya saya tahu, itu sih sangat gampang). Tuturan yang diucapkan oleh penutur ke 2 (Najib) terkesan sombong atau congkak dan memaksimalkan pujian bagi diri sendiri sehingga tuturan tersebut dinilai melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati serta bahasa yang dihasilkan dinilai kurang santun atau terkesan sombong.

e. Pelanggaran maksim Simpati

Maksim ini menerapkan skala simpati sebagai dasar acuannya dan sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur. Apabila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepatasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Namun, tidak semua penutur dapat menerapkan maksim simpati ini dalam melangsungkan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

| |
|---|
| Data : 20 |
| Waktu : Malam Hari, 29 April 2023, Pukul 22.45 Wita Tempat : Masjid Nurul Muttahida Malunda Konteks Tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja dengan remaja lainnya yaitu Najib (20 tahun) bersama dengan Gibran (15 tahun) yang tengah menghadiri acara Halal Bi Halal di Masjid Nurul Muttahida . |

Bentuk tuturan:

Najib: "Kenapako Gibra?"

"(Kamu kenapa Gibran?)

Gibran: "Sakit perutku kak"

(Saya sakit perut kak)

Najib: "Murasai, terlalu banyak mumakan kapang"

(Rasain kamu, terlalu banyak makan sih)

Gibran: "hmm.. iye kak"

(Hmm.. iya kak)

(Observasi, Masjid Nurul Muttahida / 29 April 2023

Percakapan antara dua orang remaja pada data ke 20 di atas, melanggar maksim simpati dalam bertutur atau berinteraksi. Pelanggaran maksim kesepakatan ini muncul ketika penutur 1 (Najib) menanggapi pernyataan dari penutur 2 (Gibran) terhadap dirinya. Hal ini terlihat seperti pada tuturan ke 3 pada data 20 di atas yaitu Murasai, terlalu banyak mumakan kapang (Rasain kamu, terlalu banyak makan sih). Tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan orang lainn karena mengandung kata-kata yang kasar jelas. Tuturan tersebut dinilai melanggar maksim simpati serta bahasa yang dihasilkan dalam menjawab pertanyaan lawan tutur pada data 20 di atas dinilai kurang santun.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda yang dilaksanakan dengan observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda tersebut dalam berinteraksi ditengah masyarakat sosial. Data-data yang diperoleh dibagi kedalam dua kelompok besar yaitu pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang keduanya telah memiliki sub bagian pada maksim-maksim tertentu yang berdasarkan teori kesantunan Leech.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam prinsip kesantunan yang dipatuhi pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda pada saat melakukan interaksi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan atau pujian maksim kesederhanaan atau rendah hati, maksim kesimpatian dan maksim kesepakatan.

Selanjutnya dihasilkan data yang berhubungan dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 17 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 6 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 4 tuturan pematuhan maksim penghargaan/pujian, 2 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan/kerendahan hati, 1 tuturan pematuhan maksim kesimpatian dan 2 tuturan maksim kesepakatan.

Selain itu juga didapati pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 9 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 2 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, 1 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan yang melanggar maksim penghargaan atau pujian, 1 tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dan 1 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian.

Data-data tersebut diperoleh melalui hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti selama kurang lebih bulan. Data-data tersebut kemudian diidentifikasi dan di analisis menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian disajikan kedalam bentuk hasil pengamatan yang sesungguhnya.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dapat terjadi karena beberapa hal, seperti status kedudukan sosial dan rasa simpati antar sesama remaja pada saat melakukan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda yaitu diantaranya tindak tutur yang santun, ramah dan sopan yang dilakukan oleh para remaja ketika berinteraksi dengan teman sebayanya atau remaja lainnya hingga orang yang lebih tua dari padanya sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikategorikan ke dalam tindak kesantunan berbahasa yang santun.

Selain itu wujud kepedulian atau rasa simpati terhadap orang lain dalam bertutur juga dikategorikan ke dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa merupakan suatu komponen penting yang dapat dijadikan pedoman dalam bertutur atau berinteraksi khususnya pada kalangan remaja.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan tempat tindak tutur berlangsung dan faktor pergaulan yang bisa melanggar kaidah kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur di tengah masyarakat sosial. Contoh Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu lahirnya kata-kata kasar atau yang jauh dari kaidah berbahasa yang santun, seperti mengejek, merendahkan dan kurangnya rasa simpati terhadap lawan tutur pada saat melakukan interaksi atau bertutur.

4. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul

Muttahida Kelurahan Malunda dalam melakukan interaksi atau tindak tutur ditemukan ada enam maksim yang dipatuhi oleh remaja dalam berinteraksi yaitu sebanyak 17 tuturan yang masing-masing terbagi menjadi 6 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 4 tuturan pematuhan maksim penghargaan atau pujian, 2 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, 1 tuturan pematuhan maksim simpati, 2 tuturan pematuhan maksim kesepakatan. 2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda dalam melakukan interaksi atau tindak tutur dalam berkomunikasi ditemukan sebanyak 9 tuturan yang masing-masing terbagi menjadi 2 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 1 tuturan melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan melanggar maksim penghargaan atau pujian, 1 tuturan melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dan 1 tuturan melanggar maksim simpati.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu semoga dengan adanya penelitian ini mampu merekonstruksi gaya bahasa di tengah masyarakat khususnya kalangan remaja. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian program studi Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar, 2018. Kesantunan Berbahasa Di kalangan Remaja Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi.
- Beden, S. (2020). Kesejajaran kesantunan bahasa dalam perutusan pakej rangsangan ekonomi prihatin dengan prinsip kesopanan
- Leech (1983). *Jurnal Linguistik*, 24(1). Chaer, Abdul. (2016). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Djumingin, A. (2016). Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa indonesia kelas viii smp negeri 12 makassar (Doctoral dissertation, FBS).
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Pertama)*; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktorat Jendral

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156.

Gainau, M. B. 2021. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta : PT Kanisius.

Isach, M.F. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul". (Doctoral Dissertation Universitas Negeri Yogyakarta)

Lailatul Wahidah, Y., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prngmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.

Leech, Geoffrey. (2018). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.

Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi, P. 410).

Meilan, dkk. 2018. *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Wineka Media. Kota Malang.

Pamungkas, S. (2016). Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Dikabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan). In *Prasasti: Conference Series* (pp. 298-304).

Rahardi, R. Kunjana. (2015). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Saddhono, Kundharu - Slamet, ST. Y. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.

Sumarlam, dkk. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta : Buku Kata.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa